

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi mengalami perkembangan yang ditandai dengan penambahan panjang tubuh, berat badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam menentukan perkembangan adalah berat badan (Hardiningsih, 2020). Penilaian status gizi merupakan salah satu proporsi peningkatan status gizi bayi. Pemenuhan gizi merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi, misalnya air susu ibu (ASI) yang merupakan nutrisi ideal untuk bayi. Namun kenyataannya, menyusui sebelum usia 0-6 bulan masih kurang dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Risiko tinggi mengalami gizi buruk, diare, alergi dan penyakit infeksi lainnya adalah akibat dari bayi yang tidak mendapatkan ASI pada bulan pertama kehidupannya dan hal ini tentu dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi (Sari, 2021).

Pemenuhan gizi pada bayi, yang harus dilakukan adalah pemberian ASI eksklusif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi (Yundelfa, 2019). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) menyarankan pemberian ASI setidaknya selama 6 bulan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan anak. ASI merupakan makanan ideal dari segi fisiologis dan alami karena ASI mengandung manfaat, nilai gizi yang tinggi, zat kekebalan tubuh yang akan melindungi bayi dari berbagai infeksi penyakit (Windi Yuniarti, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 tercatat 69,7% pada tahun 2022

turun menjadi 67,96%. Ini menandakan bahwa perlu dukungan lebih intensif agar cakupan pemberian ASI ini meningkat (Windi Yuniarti, 2020). Menurut (Dinkesprovjatim, 2021) jumlah cakupan ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 mencapai 69,61% sedangkan pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif mencapai 69,72%. Menurut (Dinkeskotamalang, 2020) pada tahun 2020 pemberian ASI eksklusif mencapai 88,13% dari 15.958 bayi usia <6 bulan, sehingga jumlah bayi usia <6 bulan yang diberi ASI eksklusif adalah 14.064 bayi. Meskipun telah mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022 tetapi cakupan ASI eksklusif belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023 di dapatkan data Puskesmas Mojolangu Malang pada tribulan ke empat di Kelurahan Mojolangu jumlah bayi yang berhasil diberikan ASI sampai usia 6 bulan dari 29 bayi yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 23 bayi dengan presentase 79,31%. Jumlah bayi < 6 bulan dari 405 bayi yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 118 bayi dengan presentase 83% (data Puskesmas Mojolangu). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yang mengunjungi posyandu Puskesmas Mojolangu yaitu berjumlah 20 orang, diperoleh hasil 7 dari 20 ibu tidak memberikan ASI kepada bayi nya. Hal ini disebabkan karena ASI ibu yang tidak bisa keluar. Dari 13 ibu yang memberikan ASI eksklusif 5 diantaranya menggunakan metode ASI perah (*breast pumping*) dikarenakan ibu bekerja, sisanya 8 orang menggunakan metode ASI langsung (*direct breastfeeding*).

ASI dapat diberikan baik secara langsung (*direct breastfeeding*) maupun tidak langsung/perah (*breast pumping*). Pemberian langsung (*direct breastfeeding*), dilakukan dengan cara bayi menyusu pada payudara ibunya tanpa bantuan apapun. Sementara pemberian ASI secara tidak langsung/perah (*breast pumping*) adalah bayi mendapat ASI dari perahan ASI yang diberikan melalui gelas disendokkan, ataupun melalui selang makan pada bayi-bayi tertentu yang dirawat di rumah sakit (Lovita Ratnasari, 2019). Bagi ibu bekerja, ASI dapat diberikan secara tidak langsung (*breast pumping*). Memasukkan ASI ke dalam kantung/wadah ASI lalu menyimpannya di lemari es, dengan memperhatikan pedoman pemberian ASI seperti jadwal memerah ASI, cara memerah ASI, tata cara pemberian ASI perah, dan kapan sebaiknya ASI diberikan merupakan hal-hal yang harus diketahui oleh setiap ibu yang memberikan ASI dengan cara ini (Halimah, 2020). Selain menunjang status gizi bayi, pemberian ASI dengan cara memerah dapat mempererat tali kasih sayang antara ibu dan bayi dimana ibu berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan gizi yang terbaik kepada bayi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Windi Yuniarti, 2020) dengan judul “Metode Pemberian ASI Eksklusif Memengaruhi Status Gizi” dengan metode penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* di Puskesmas Jalan Emas, Kabupaten Tangerang, Banten. Subjek penelitian berjumlah 68 bayi usia 6-12 bulan dari kelompok menyusu langsung *direct breastfeeding* (DB) dan kombinasi *breast pumping* (KBP) yang dipilih secara *purposive sampling*. Dengan hasil status gizi bayi menurut indeks BB/U

dan BB/TB menunjukkan perbedaan signifikan di antara kelompok DB dan KBP, tetapi tidak demikian dengan indikator TB/U.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adi Iskandar, 2022) dengan judul “Pengaruh Metode Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Secara *Work From Home* (WFH) Terhadap Status Gizi Bayi Masa Pandemi COVID-19” dengan hasil metode pemberian ASI Eksklusif berhubungan signifikan dengan berat badan normal bayi. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan status gizi bayi antara metode pemberian ASI *direct breastfeeding* (DBF) dan *mixed feeding* (MF). Bayi dengan metode MF cenderung berisiko gizi lebih. Ibu yang bekerja WFH diharapkan untuk memaksimalkan ASI eksklusif kepada bayi khususnya dengan metode pemberian ASI DBF. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra Juwita, 2021) dengan judul “Analisis Kandungan ASI Perah dengan ASI Langsung Bagi Antibodi Bayi” didapatkan hasil bayi yang diberikan ASI perah dan ASI langsung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, tetapi kenaikan berat badan bayi yang diberi ASI perah cenderung lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI langsung.

Penelitian mengenai perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung di wilayah Puskesmas Mojolangu Kota Malang ini penting untuk dilakukan eksplorasi lebih lanjut untuk menentukan perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI dengan metode perah dan air susu ibu langsung. Sehingga jika terdapat asumsi perbedaan yang signifikan, penelitian

dapat dijadikan semacam perspektif dalam mendidik masyarakat umum untuk memberikan ASI dengan cara yang benar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil judul “Perbedaan Status Gizi Bayi Usia 7-8 Bulan Setelah Diberikan ASI Eksklusif dengan Pemberian Metode Perah dan Air Susu Ibu Langsung Di Wilayah Puskesmas Mojolangu Kota Malang”. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pengukuran menggunakan berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut panjang badan (BB/PB), panjang badan menurut umur (PB/U) sebagai indikator status gizi pada bayi dengan ASI eksklusif dan metode *breast pumping*. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran menggunakan berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan menurut umur (PB/U), dan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT/U) sebagai indikator status gizi bayi untuk melihat apakah ada perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung di wilayah Puskesmas Mojolangu Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung
2. Menganalisis perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu tentang pentingnya ASI bagi bayi untuk meningkatkan gizi bayi sehingga ibu termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya.

b. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang teknik pemberian ASI Perah dan ASI Langsung terhadap status gizi pada bayi usia 7-8 bulan pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang perbedaan status gizi bayi usia 7-8 bulan setelah diberikan ASI eksklusif dengan pemberian metode perah dan air susu ibu langsung.

